

Representasi Moderasi Beragama dalam Komik ModerArt: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Empat Indikator dan Tantangan

Sigit Prayitno Yosep¹, Redi Panuju², Iwan Joko Prasetyo³, Nurannafi Farni Syam Maella⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo

²Program Studi, Nama Institusi

^{1*} sigitpy@gmail.com, ²redipanju@unitomo.ac.id, ³iwan.joko@unitomo.ac.id, ⁴nurannafi@unitomo.ac.id,

Abstrak

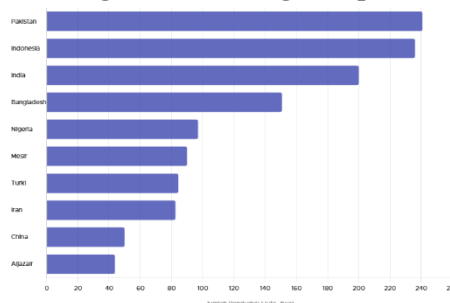
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi moderasi beragama dalam komik ModerArt menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, pluralisme, serta penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam menginternalisasi pesan-pesan moderasi beragama oleh pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik ModerArt berhasil mengkomunikasikan pesan moderasi beragama melalui elemen-elemen visual yang efektif, seperti penggunaan ikon yang menggambarkan sikap saling menghormati dan simbol kebangsaan yang menekankan pentingnya kerjasama lintas agama. Meskipun demikian, tantangan muncul dalam menggambarkan kekerasan tanpa mengurangi dampaknya serta memastikan pemahaman pesan yang lebih dalam oleh audiens yang lebih luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komik ModerArt dapat menjadi media efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, meskipun perlu ada penyesuaian untuk mengatasi tantangan tersebut agar pesan dapat lebih mudah diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Semiotika Peirce, Komik ModerArt

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar 2 di dunia pada. Posisi kedua, Indonesia, yang sebelumnya memegang gelar tersebut, mencatatkan jumlah penduduk Muslim sebesar 236 juta jiwa atau sekitar 84,35% dari total populasi negara tersebut (Yashilva, 2024). Sementara itu, India menempati peringkat ketiga dengan jumlah penganut Islam sebanyak 200 juta jiwa. Menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga harmoni sosial di tengah arus globalisasi dan peningkatan polarisasi identitas. Upaya mempromosikan moderasi beragama menjadi semakin krusial dalam merespons tantangan ini, dengan tujuan membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman (Sutrisno, 2019). Moderasi beragama, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Agama (Kemenag), menekankan pada keseimbangan antara keyakinan agama dan nilai-nilai kebangsaan, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan (Taufiq & Alkholid, 2021).

Grafik 1 Indonesia Menduduki Peringkat Kedua dengan Populasi Muslim Terbanyak di Dunia



Keterangan Sumber :(Yashilva, 2024)

Dalam upaya menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama, Kemenag RI telah memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, termasuk media yang populer di kalangan generasi muda, seperti komik. Komik, dengan kombinasi unik antara teks dan gambar, menawarkan cara yang menarik dan mudah diakses untuk menyampaikan ide-ide kompleks kepada audiens yang luas (Mohamad & Ahmad, 2019). Komik Moderasi Beragama: ModerArt, yang diterbitkan oleh

Kemenag, merupakan salah satu inisiatif untuk mendekatkan konsep moderasi beragama kepada generasi Z dan milenial melalui media yang relevan dengan gaya hidup mereka.

Efektivitas komik sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam elemen-elemen visual dan naratif komik. Representasi moderasi beragama dalam komik ModerArt perlu dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diterima, diinterpretasikan, dan diinternalisasi oleh pembaca. Pemahaman tentang mekanisme representasi ini menjadi penting dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama.

Komik ModerArt pertama kali diterbitkan pada tahun 2022 dan berhasil menarik perhatian publik dengan pendekatan visual yang kreatif dan narasi yang mudah dipahami. Respons positif dari masyarakat mendorong Kementerian Agama untuk mencetak ulang komik ini dalam edisi kedua. Selain itu, Kemenag menyediakan komik ini secara gratis di kantor Puslitbang Lektur LKKMO, di mana lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren dapat mengaksesnya melalui pengajuan surat resmi. Upaya ini mencerminkan komitmen Kemenag dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama melalui media populer yang mudah diakses oleh khalayak luas (Indiraphasa, 2023).

Indikator moderasi beragama yang diangkat dalam komik ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, nilai toleransi dan anti-kekerasan digambarkan melalui narasi yang menunjukkan penerimaan terhadap budaya lokal dan penolakan terhadap kekerasan (Zulhazmi, 2022). Misalnya, dalam komik yang membahas tema hijrah, terlihat bagaimana karakter menunjukkan sikap saling menghormati dan menghindari tindakan kekerasan. Kedua, penghormatan dan kerja sama ditampilkan dalam alur cerita komik "Kampung Sukaraya" yang menunjukkan pentingnya menghormati pendapat orang lain dan bekerja sama meskipun berbeda keyakinan. Melalui plot dan karakterisasi, komik ini menekankan perlunya sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Suciartini, 2023).

Meskipun penelitian tentang representasi moderasi beragama dalam berbagai media telah dilakukan, kajian spesifik tentang representasi moderasi beragama dalam komik ModerArt, dengan menggunakan kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce, masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada media lain (film, web komik, Youtube) atau menggunakan kerangka analisis yang berbeda (misalnya, analisis wacana). Gap penelitian ini terletak pada kurangnya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan secara visual dalam komik yang diterbitkan oleh pemerintah (Kemenag RI, 2019), serta bagaimana strategi desain komunikasi visual dapat dioptimalkan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut.

Selain itu, penelitian tentang strategi visual dalam perancangan komik juga telah banyak dilakukan. (Rohmanurmeta & Dewi, 2019) meneliti strategi kreatif dalam perancangan komik digital, menyoroti pentingnya mempertimbangkan konsep visual, warna, dan gaya gambar yang sesuai dengan target audience. Jurnal *Anggada* (Fully et al., 2021) membahas perancangan komik "Mahasiswa Hebat" sebagai media komunikasi visual untuk mensosialisasikan peraturan kampus, menunjukkan bagaimana komik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya strategi visual dalam perancangan komik edukasi dan komik jenaka (Muljono, 2017; Jurnal *Selarasrupa*, 2020) (Eka et al., 2021).

Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi visual dalam komik dapat digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini berupaya untuk mengisi gap ini dengan menganalisis bagaimana elemen-elemen visual dalam komik ModerArt (misalnya, penggunaan warna, tipografi, komposisi panel, gaya ilustrasi) berkontribusi terhadap pembentukan makna dan penyampaian pesan-pesan moderasi beragama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi moderasi beragama dalam komik ModerArt melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana empat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi) direpresentasikan dalam elemen-elemen visual dan tekstual komik, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui media komik.

Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap makna-makna yang terkandung dalam representasi tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap bidang desain komunikasi visual dengan mengidentifikasi strategi-strategi visual yang dapat digunakan untuk menciptakan media komik yang menarik, informatif, dan persuasif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis komik yang diterbitkan oleh pemerintah (Kemenag) dan menggunakan kerangka semiotika Peirce untuk memahami bagaimana strategi visual berkontribusi terhadap representasi moderasi beragama.

Dengan menganalisis bagaimana strategi visual dalam komik ModerArt digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para perancang media komik, pendidik, dan pembuat kebijakan yang tertarik untuk menggunakan komik sebagai alat untuk mempromosikan toleransi, inklusi, dan perdamaian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para akademisi, praktisi komunikasi, dan pembuat kebijakan dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia melalui media yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut tentang efektivitas media komik dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan keagamaan kepada masyarakat luas. Signifikansi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan panduan praktis bagi perancang media komik dan pihak-pihak terkait dalam upaya mempromosikan moderasi beragama kepada audiens yang lebih luas, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian representasi agama dalam media dan penerapan semiotika Peirce dalam konteks komunikasi moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Peirce. Data dikumpulkan melalui analisis visual dan naratif pada panel-panel komik ModerArt. Tiga elemen utama dalam teori Peirce—ikon (kemiripan langsung), indeks (hubungan kausal), dan simbol (konvensi sosial)—menjadi kerangka analisis utama. Setiap indikator moderasi beragama dianalisis berdasarkan bagaimana representasi visual dan naratifnya dalam komik tersebut.

METODE

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Peirce dalam konteks komik ModerArt, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif melibatkan proses yang cukup kompleks (Setiawan et al., 2025). Pendekatan ini melibatkan tiga elemen utama dalam teori Peirce: ikon, indeks, dan simbol, untuk menganalisis representasi visual dan naratif.

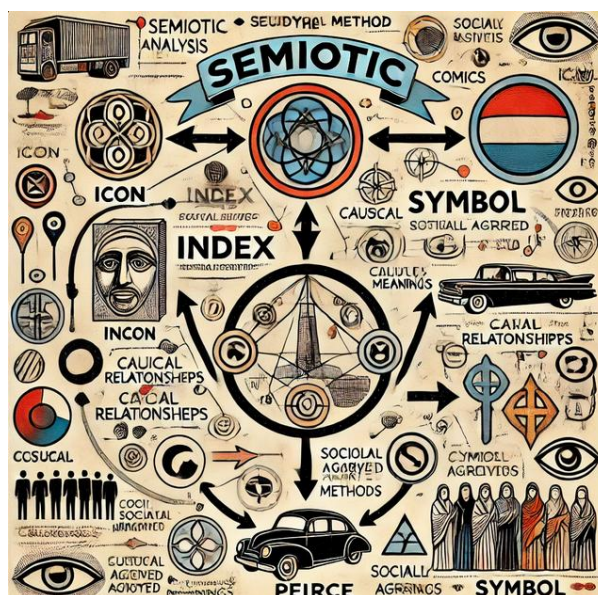


Figure 1 Ilustrasi Kerangka Penelitian

Ikon dalam Analisis Semiotika

Ikon dalam semiotika Peirce merujuk pada kemiripan langsung antara elemen visual dan representasi dunia nyata. Dalam konteks komik dan narasi visual, ikon digunakan untuk menggambarkan objek secara realistis, seperti yang terlihat dalam penelitian tentang lukisan "The Chronicle of Devotion" yang menggambarkan objek visual seperti kerbau dan burung secara realistis (Ulfah et al., 2021). Selain itu, ikon juga digunakan dalam analisis visual pada film dokumenter dan kartun untuk menggambarkan objek yang mudah dikenali (Saifullah et al., 2021) (Setiawan et al., 2018).

Indeks dalam Analisis Semiotika

Indeks menunjukkan hubungan kausal antara elemen visual dan fenomena tertentu. Dalam penelitian semiotika, indeks sering digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat atau petunjuk yang mengarahkan penonton pada makna tertentu. Misalnya, dalam analisis film dokumenter, indeks digunakan untuk menggambarkan identitas budaya melalui elemen visual yang menunjukkan hubungan dengan konteks budaya tertentu. Indeks juga digunakan dalam analisis visual untuk menunjukkan perubahan waktu atau peristiwa dalam narasi (Nöth, 2020).

Simbol dalam Analisis Semiotika

Simbol dalam semiotika Peirce adalah konvensi sosial yang menghubungkan elemen visual dengan makna yang disepakati dalam masyarakat. Simbol sering kali memerlukan pemahaman budaya atau sosial untuk diinterpretasikan dengan benar. Dalam penelitian tentang film animasi dan lukisan, simbol digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, seperti simbol keberuntungan dalam film animasi "Luck" yang menggunakan simbol seperti semanggi berdaun empat dan karakter leprechaun untuk menyampaikan konsep keberuntungan. Simbol juga digunakan dalam analisis visual untuk menggambarkan tema atau pesan yang lebih luas, seperti dalam analisis billboard festival seni yang menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan budaya (Gede Bayu Segara Putra & I Kadek Jayendra Dwi Putra, 2024).

Pendekatan semiotika Peirce memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis elemen visual dan naratif dalam berbagai media, termasuk komik, film, dan seni visual lainnya. Dengan memahami ikon, indeks, dan simbol, peneliti dapat mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks dari representasi visual, serta bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk membentuk narasi yang kohesif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai hasil temuan dan pembahasan, perlu ditekankan bahwa penelitian ini berfokus pada analisis representasi moderasi beragama dalam komik ModerArt yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap tradisi, direpresentasikan dalam elemen-elemen visual dan naratif komik tersebut. Pendekatan semiotika Peirce melibatkan analisis tiga komponen utama, yakni ikon, indeks, dan simbol, untuk memahami bagaimana pesan-pesan moderasi beragama dapat dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca, khususnya generasi muda. Hasil temuan dan pembahasan berikut ini akan mengungkapkan bagaimana setiap elemen tersebut berperan dalam membangun narasi moderasi beragama serta tantangan yang dihadapi dalam proses penyampaian pesan tersebut.



Figure 2 MODERART Komik Moderasi Beragama

Representasi Toleransi dan Anti-Kekerasan melalui Ikon

Dalam komik ModerArt, nilai toleransi dan anti-kekerasan digambarkan secara jelas melalui penggunaan ikon visual yang mudah dipahami. Ikon dalam semiotika Peirce merujuk pada kemiripan langsung antara elemen visual dengan objek dunia nyata, yang dalam hal ini, menggambarkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Contohnya, karakter-karakter dalam komik ini sering kali digambarkan dalam situasi yang menekankan sikap saling menghormati antar individu yang memiliki pandangan atau latar belakang agama yang berbeda. Misalnya, dalam adegan yang membahas tema hijrah, karakter-karakter menunjukkan sikap saling mendengarkan dan berbagi tanpa ada aksi kekerasan atau sikap memaksakan pandangan mereka. Ikon-ikon seperti senyuman, tangan yang saling berjabat, atau simbol perdamaian visual, digunakan untuk menggambarkan hubungan yang harmonis, menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan.

Namun, tantangan utama dalam merepresentasikan anti-kekerasan adalah bagaimana menggambarkan penolakan terhadap kekerasan tanpa mengurangi dampaknya dalam narasi. Beberapa elemen visual mungkin tidak cukup kuat untuk menggambarkan betapa seriusnya masalah kekerasan, sehingga pembaca mungkin tidak sepenuhnya menyadari urgensinya. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan ikon dalam hal ini bergantung pada seberapa kuat dan jelas elemen visual yang mengekspresikan perasaan damai dan hormat, seperti warna-warna lembut atau ekspresi wajah karakter.

Penggunaan Indeks dalam Menyampaikan Makna Kebangsaan

Indeks dalam semiotika Peirce merujuk pada hubungan kausal yang mengarah pada makna tertentu, sering kali menandakan suatu perubahan atau fenomena. Dalam komik ModerArt, indeks digunakan untuk memperkenalkan elemen-elemen yang berhubungan dengan nilai kebangsaan dan pluralisme.

Misalnya, dalam alur cerita yang menampilkan kerjasama antar karakter dari berbagai latar belakang agama, indeks visual seperti penggunaan bendera Indonesia atau simbol-simbol kebangsaan lainnya digunakan untuk menekankan pentingnya komitmen kebangsaan dalam hidup bermasyarakat. Dalam beberapa panel, pembaca dapat melihat karakter-karakter bekerja sama untuk merayakan perbedaan dalam suasana yang penuh rasa hormat dan persatuan, meskipun mereka berasal dari komunitas agama yang berbeda.

Indeks ini sangat efektif dalam mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa kerjasama lintas agama adalah bagian dari identitas kebangsaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Meskipun demikian, tantangan muncul ketika pembaca memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep kebangsaan itu sendiri. Dalam beberapa kasus, pembaca yang mungkin kurang terpapar pada nilai-nilai kebangsaan atau pluralisme, dapat merasa bahwa representasi ini tidak

sepenuhnya menggambarkan kenyataan sosial yang ada, sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut atau konteks yang lebih mendalam.

Simbolisme Budaya Lokal dalam Penerimaan terhadap Tradisi

Simbol dalam semiotika Peirce merujuk pada elemen-elemen visual yang memiliki makna yang lebih luas, yang disepakati dalam masyarakat berdasarkan konvensi sosial. Dalam komik ModerArt, simbolisme budaya lokal sangat kuat digunakan untuk memperkuat pesan tentang penerimaan terhadap tradisi dan pluralisme budaya.

Contoh simbolisme yang digunakan dalam komik ini termasuk penggunaan motif-motif tradisional Indonesia, seperti batik atau topeng, yang berfungsi untuk menekankan bahwa moderasi beragama tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga dengan penerimaan terhadap keberagaman budaya. Misalnya, dalam komik yang menceritakan tentang sebuah komunitas yang merayakan festival bersama, meskipun perbedaan keyakinan ada, simbol-simbol budaya lokal, seperti pakaian adat dan tarian tradisional, digunakan untuk menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat berjalan seiring dengan keberagaman agama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Namun, simbolisme budaya lokal juga menghadapi tantangan. Beberapa elemen budaya lokal mungkin tidak diterima oleh seluruh pembaca, terutama bagi mereka yang lebih terbiasa dengan narasi yang lebih modern atau lebih internasional. Hal ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dalam menyajikan simbol-simbol ini agar tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai penghubung yang kuat antara tradisi dan moderasi beragama.

Tantangan dalam Internalizing Pesan Moderasi Beragama

Meskipun elemen-elemen visual dan naratif dalam komik ModerArt berhasil merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama, tantangan terbesar terletak pada bagaimana pesan-pesan tersebut diinternalisasi oleh pembaca. Sebagian pembaca mungkin hanya menerima komik ini secara superfisial tanpa benar-benar memahami atau menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini terutama terjadi pada pembaca yang tidak terbiasa dengan konsep moderasi beragama atau yang memiliki pandangan yang sangat rigid terhadap agama dan tradisi mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, komik ModerArt perlu mengintegrasikan lebih banyak konteks atau latar belakang yang dapat membantu pembaca lebih memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa gaya visual dan narasi yang digunakan dalam komik harus lebih beragam, dengan memperhatikan audiens yang lebih luas, agar pesan-pesan tersebut dapat lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Representasi Gender dalam Moderasi Beragama

Selain membahas nilai-nilai moderasi beragama, penting juga untuk menyoroti bagaimana ModerArt merepresentasikan gender dalam konteks moderasi beragama. Dalam beberapa panel, karakter perempuan digambarkan dengan peran yang seimbang dengan karakter laki-laki, berpartisipasi dalam dialog antar agama, dan menunjukkan sikap inklusif. Ini penting karena moderasi beragama bukan hanya soal toleransi antar agama, tetapi juga tentang kesetaraan gender dalam kehidupan sosial.

Penggambaran perempuan yang aktif dan setara dalam diskusi keagamaan menunjukkan adanya penghargaan terhadap peran perempuan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi. Misalnya, dalam adegan yang menggambarkan sebuah kelompok agama merayakan perayaan bersama, karakter perempuan juga muncul dengan sikap aktif, berbicara dan menyampaikan pesan perdamaian tanpa ada penurunan nilai atau peran mereka dibandingkan dengan karakter laki-laki.

Namun, tantangan dalam menggambarkan gender dalam konteks moderasi beragama adalah bagaimana memastikan representasi yang lebih adil dan tidak stereotipikal. Beberapa elemen visual mungkin masih mengandung bias gender tertentu, yang perlu diperbaiki untuk menciptakan narasi yang lebih inklusif dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam mengajarkan moderasi beragama.

Pengaruh Visual terhadap Emosi Pembaca

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana elemen-elemen visual dalam ModerArt dapat mempengaruhi emosi pembaca dan membentuk persepsi mereka terhadap moderasi beragama. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan warna-warna tertentu, seperti biru, hijau, dan putih, dapat menimbulkan perasaan ketenangan dan kedamaian yang mendalam. Warna-warna ini sering digunakan dalam adegan-adegan yang menggambarkan kerukunan antar agama dan sikap toleransi, yang dapat memengaruhi bagaimana pembaca merasakan pesan yang disampaikan.

Penggunaan ekspresi wajah yang menunjukkan empati dan keterbukaan juga berperan penting dalam membangkitkan rasa hormat dan keterbukaan dalam diri pembaca. Karakter-karakter yang digambarkan dengan wajah yang ramah dan

penuh pengertian, serta pose tubuh yang terbuka, dapat menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara pembaca dan karakter dalam komik.

Namun, tantangan dalam menggunakan elemen-elemen visual untuk mempengaruhi emosi adalah memastikan bahwa ekspresi dan warna yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mendukung pesan moral yang ingin disampaikan. Beberapa pembaca mungkin akan lebih terhubung dengan cerita yang lebih emosional dan mendalam, sementara pembaca lain mungkin lebih menghargai pesan yang disampaikan secara lebih rasional dan terstruktur.

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Penyebaran Pesan Moderasi Beragama

Dalam konteks teknologi digital yang berkembang pesat, *ModerArt* bisa memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pesan moderasi beragama kepada audiens yang lebih luas. Komik digital dapat diakses melalui aplikasi atau situs web, dan elemen-elemen interaktif seperti animasi, video, atau link yang mengarah ke sumber daya lain dapat meningkatkan keterlibatan pembaca.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat membuat pesan moderasi beragama lebih mudah disebarkan secara viral, mengingat sifat komik digital yang lebih mudah dibagikan melalui media sosial. Penggunaan platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok dapat membuat komik ini lebih mudah ditemukan oleh generasi muda yang lebih aktif di dunia maya.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga integritas pesan dan tidak mengurangi kedalaman narasi hanya demi mengikuti tren digital atau format yang lebih ringan. Komik digital harus tetap menjaga keseimbangan antara hiburan dan penyampaian pesan edukatif yang mendalam.

Implementasi

Implementasi Representasi Toleransi dan Anti-Kekerasan melalui Ikon

Dalam komik *ModerArt*, representasi nilai toleransi dan anti-kekerasan sangat kuat melalui penggunaan ikon visual yang menghubungkan pembaca dengan makna yang lebih dalam. Beberapa contoh implementasinya adalah:

1. **Penggunaan Ikon Senyuman dan Tangan Berjabat:** Setiap kali karakter dalam komik menunjukkan sikap toleransi dan perdamaian, seperti saling mendengarkan atau berbagi tanpa kekerasan, ikon senyuman dan tangan berjabat sering kali digunakan untuk memperkuat makna. Senyuman pada karakter menandakan sikap terbuka dan ramah, sementara tangan yang berjabat tangan menggambarkan kesepakatan damai.

Implementasi: Dalam adegan yang menggambarkan diskusi lintas agama, ekspresi wajah karakter dengan senyuman dan gestur tangan berjabat menunjukkan bahwa perbedaan pandangan bisa diselesaikan dengan cara yang saling menghormati dan tanpa konflik.

2. **Simbol Perdamaian (Dove):** Penggunaan ikon simbol perdamaian, seperti burung merpati yang terbang di atas latar belakang suasana yang damai, muncul dalam beberapa panel sebagai penanda bahwa kekerasan ditentang dan perdamaian harus dijaga.

Implementasi: Dalam salah satu adegan, burung merpati digambarkan terbang di atas dua karakter yang berbeda agama sedang berbicara dengan hormat, yang menekankan pentingnya menjaga kedamaian meskipun ada perbedaan.

Implementasi Penggunaan Indeks dalam Menyampaikan Makna Kebangsaan

Indeks dalam semiotika Peirce berfungsi untuk memperlihatkan hubungan kausal antara elemen visual dan makna tertentu. Dalam komik *ModerArt*, penggunaan indeks yang menggambarkan kebangsaan dan pluralisme cukup efektif:

1. **Penggunaan Bendera Indonesia:** Bendera Indonesia sering kali muncul dalam panel-panel yang menggambarkan kerjasama lintas agama. Misalnya, ketika karakter-karakter dari berbagai latar belakang agama bekerja bersama dalam acara perayaan, bendera Indonesia diletakkan di latar belakang sebagai pengingat akan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Implementasi: Dalam satu scene, karakter-karakter yang saling membantu dalam membangun tempat ibadah bersama, bendera Indonesia terlihat berkibar di atas mereka, mengingatkan pembaca bahwa kerjasama antar agama adalah bagian dari identitas kebangsaan Indonesia.

2. **Indeks Kerja Sama Lintas Agama:** Tindakan berbagi tugas antara karakter yang memiliki agama berbeda dalam situasi tertentu menjadi sebuah indeks visual yang mengarah pada makna kebangsaan. Saat mereka merayakan festival budaya bersama, sikap saling menghormati dan berkolaborasi secara langsung menunjukkan kerukunan dalam kehidupan berbangsa.

Implementasi: Dalam salah satu panel, terlihat karakter Muslim dan Kristen bekerja bersama menghias panggung untuk festival kebudayaan yang diselenggarakan di kota mereka, memperlihatkan bahwa kerukunan lintas agama adalah bagian dari nilai kebangsaan.

Implementasi Simbolisme Budaya Lokal dalam Penerimaan terhadap Tradisi

Simbolisme budaya lokal memainkan peran penting dalam menggambarkan penerimaan terhadap tradisi dan pluralisme budaya, yang merupakan bagian dari moderasi beragama. Dalam *ModerArt*, simbol budaya lokal digunakan untuk menegaskan pesan bahwa keberagaman agama dan budaya dapat berjalan beriringan:

1. **Penggunaan Motif Batik dan Pakaian Adat:** Motif batik Indonesia dan pakaian adat sering kali digunakan dalam panel yang menggambarkan perayaan tradisional. Motif batik tidak hanya menggambarkan kebudayaan, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa moderasi beragama mencakup penghargaan terhadap tradisi lokal.

Implementasi: Dalam scene festival di desa, karakter-karakter mengenakan pakaian adat tradisional mereka, seperti batik, dan tarian tradisional yang dipadukan dengan acara agama yang berbeda. Symbolisme ini mengingatkan pembaca bahwa kebudayaan lokal adalah bagian dari proses toleransi dalam masyarakat plural.

2. **Topeng Tradisional:** Dalam beberapa adegan, topeng-topeng tradisional digunakan sebagai simbol keberagaman budaya yang diakui. Topeng ini merepresentasikan identitas budaya yang beragam dan menegaskan bahwa keberagaman budaya adalah hal yang dihargai dalam masyarakat Indonesia.

Implementasi: Pada suatu adegan perayaan yang melibatkan karakter dari agama yang berbeda, topeng tradisional Indonesia digunakan oleh masing-masing karakter untuk menunjukkan bahwa perbedaan budaya harus dihargai dan diterima, bahkan dalam konteks keagamaan yang berbeda.

Implementasi Tantangan dalam Internalizing Pesan Moderasi Beragama

Untuk mengatasi tantangan dalam memastikan pesan-pesan moderasi beragama diinternalisasi oleh pembaca, terutama bagi mereka yang memiliki pandangan rigid atau tidak familiar dengan konsep tersebut, komik *ModerArt* dapat mengintegrasikan lebih banyak konteks dalam bentuk penjelasan naratif atau dialog.

1. **Dialog Penjelas:** Dalam beberapa adegan, karakter-karakter saling berdialog tentang makna dari toleransi dan moderasi beragama. Salah satu karakter yang lebih berpengalaman memberi penjelasan kepada karakter yang lebih muda mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

Implementasi: Dalam scene di mana seorang pemuda yang baru hijrah bertanya mengenai perbedaan agama, karakter yang lebih tua menjelaskan dengan bijaksana bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan kesempatan untuk belajar bersama, yang diterima dengan visual yang penuh pengertian dan ketenangan.

2. **Penggunaan Narasi Latar:** Narasi latar dalam komik ini juga digunakan untuk memberikan penjelasan lebih dalam mengenai konteks sejarah dan sosial terkait toleransi beragama. Misalnya, komik memberikan konteks historis tentang bagaimana keragaman agama telah menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat Indonesia.

Implementasi: Sebelum adegan tertentu, narasi latar memberi pembaca pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam membentuk bangsa yang damai. Komik ini menambahkan informasi mengenai sejarah perbedaan agama di Indonesia yang telah dihormati dan dipelihara sejak zaman dulu.

Implementasi Representasi Gender dalam Moderasi Beragama

Komik *ModerArt* juga menggambarkan pentingnya kesetaraan gender dalam konteks moderasi beragama. Dalam komik ini, karakter perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam diskusi keagamaan dan perdamaian.

1. **Karakter Perempuan yang Berperan Aktif:** Karakter perempuan sering muncul dalam adegan-adegan penting, berbicara, berdialog, dan memimpin diskusi antar agama. Ini menggambarkan bahwa moderasi beragama tidak hanya melibatkan pria, tetapi juga perempuan yang memiliki suara yang setara dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut.

Implementasi: Dalam suatu panel, karakter perempuan tampil sebagai pemimpin dalam pertemuan lintas agama yang membahas bagaimana menyelesaikan konflik dengan damai. Ia memberikan pandangan yang sangat dihargai oleh kedua belah pihak, menekankan bahwa moderasi beragama adalah upaya kolektif tanpa diskriminasi gender.

2. **Penggambaran Perempuan dalam Pekerjaan Sosial:** Dalam komik ini, karakter perempuan juga digambarkan bekerja sama dalam aksi sosial lintas agama, seperti membantu warga yang terkena musibah bencana alam tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang.

Implementasi: Seorang karakter perempuan yang merupakan relawan membantu membersihkan tempat ibadah dari berbagai agama setelah bencana alam. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam menyebarkan pesan moderasi beragama melalui aksi sosial, selain dari diskusi agama.

Implementasi Pengaruh Visual terhadap Emosi Pembaca

Penggunaan elemen visual yang tepat dapat mempengaruhi emosi pembaca dan membentuk persepsi mereka terhadap pesan moderasi beragama. Warna, ekspresi wajah, dan gestur tubuh karakter-karakter dalam komik *ModerArt* sangat memengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima.

1. **Penggunaan Warna yang Menenangkan:** Warna biru, hijau, dan putih digunakan untuk menggambarkan suasana damai dan harmonis dalam adegan yang menampilkan kerukunan antar agama.

Implementasi: Dalam adegan perayaan lintas agama, penggunaan warna hijau yang menenangkan meliputi latar belakang, sementara karakter-karakter mengenakan pakaian berwarna putih, memberikan kesan kedamaian dan kesetaraan.

2. **Ekspresi Wajah yang Empatik:** Ekspresi wajah karakter yang menunjukkan empati, keterbukaan, dan pengertian sangat kuat dalam menyampaikan pesan toleransi. Karakter-karakter yang berinteraksi dalam situasi konflik atau ketegangan digambarkan dengan ekspresi wajah yang penuh pengertian dan tidak ada kebencian.

Implementasi: Dalam adegan diskusi agama yang intens, karakter-karakter digambarkan dengan ekspresi wajah yang tenang dan serius namun penuh empati, yang menunjukkan bahwa perbedaan dapat diatasi dengan komunikasi yang penuh rasa hormat.

Dengan pendekatan ini, *ModerArt* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada pembaca dari berbagai latar belakang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komik *ModerArt* telah berhasil merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan efektif melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan memanfaatkan ikon, indeks, dan simbol, komik ini berhasil menyampaikan pesan tentang toleransi, anti-kekerasan, dan pluralisme agama dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Ikon-ikon visual seperti senyuman, jabat tangan, dan simbol perdamaian mampu menggambarkan nilai-nilai toleransi secara langsung, sementara indeks, seperti penggunaan simbol kebangsaan, memperkuat pesan tentang pentingnya kerjasama antar agama dalam kerangka kebangsaan Indonesia. Selain itu, simbolisme budaya lokal yang digunakan dalam komik ini juga mendukung pesan bahwa moderasi beragama tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga dengan penerimaan terhadap keberagaman budaya. Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan pesan-pesan ini tetap ada, seperti bagaimana menggambarkan kekerasan tanpa mengurangi dampaknya dalam narasi dan bagaimana memastikan bahwa pesan moderasi beragama dapat diinternalisasi oleh pembaca dengan pandangan yang lebih terbuka. Secara keseluruhan, *ModerArt* memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan konsep moderasi beragama dengan cara yang kreatif dan relevan, meskipun tetap perlu adanya penguatan dalam konteks dan pemahaman bagi audiens yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, O. :, Mahendra, R., & Siantoro, G. (2021). PENGEMBANGAN KOMIK PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Media Neliti*, 9(1).
- Fully, V., Fully, V. R., & N, N. U. (2021). PERANCANGAN KOMIK “MAHASISWA HEBAT” SEBAGAI KOMUNIKASI VISUAL PERATURAN TATA TERTIB UNIVERSITAS MERCU BUANA. *Anggada : Jurnal Desain Dan Seni*, 2(2), 221–234. <https://doi.org/10.22441/anggada.2021.v2.i2.008>
- Gede Bayu Segara Putra, & I Kadek Jayendra Dwi Putra. (2024). VISUAL SIGNS ON THE BILLBOARD OF BALI ARTS FESTIVAL XLV YEAR 2023 : PEIRCE SEMIOTICS ANALYSIS. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v7i1.2812>
- Indiraphasa, N. (2023, November 9). *Dibagikan Gratis, Komik Moderasi Beragama ‘ModerArt’ Kemenag Bakal Cetak Ulang*. NUONLINE. <https://nu.or.id/nasional/dibagikan-gratis-komik-moderasi-beragama-moderart-kemenag-bakal-cetak-ulang-eJeIW>
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama Kementerian Agama RI*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/informasi/naskah-pdf-buku-moderasi-beragama?audio=1>
- Mohamad, F., & Ahmad, Z. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. 25(2), 95–100.
- Nöth, W. (2020). Time embodied as space in graphic narratives: A study in applied Peircean semiotics. *Semiotica*, 2020(236–237), 297–318. <https://doi.org/10.1515/sem-2019-0003>
- Rohmanurmeta, F. M., & Dewi, C. (2019). PENGEMBANGAN KOMIK DIGITAL PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS NILAI KARAKTER RELIGI UNTUK PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1213>
- Saifullah, S., Asrullah, A., Asrifan, A., Zain, S., Yusmah, Y., & Rasyid, R. (2021). ANALISIS IKON DAN INDEKS DALAM SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE PADA FILM DOKUMENTER “KAWALI, IDENTITAS LAKI-LAKI BUGIS.” *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–102. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i2.22647>
- Setiawan, R. D. F., Yuliyanti, T., & Nasution, U. C. (2018). PEMAKNAAN GAMBAR KARTUN “CLEKIT” PADA HARIAN KORAN JAWA POS (STUDI SEMIOTIKA GAMBAR KARTUN CLEKIT PADA HARIAN JAWA POS EDISI 19 NOVEMBER 2016). *REPRESENTAMEN*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/v3i01.1407>
- Setiyawan, D., Harliantara, H., & Maella, N. F. S. (2025). Investment Marketing Communication in Attracting Investors to DPMPSTP. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 189–195. <https://doi.org/10.59435/GJMI.V3I1.1239>
- Sucitarti, N. N. A. (2023). The Value of Tolerance in the Narrative of the Civil Comic Kampung Sukaraya as a Media of Religious Moderation. *Buletin Al-Turas*, 29(1), 125–138. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i1.27867>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 41, Issue 2).
- Ulfah, A. A., Pamadhi, H., & Martono, . (2021). Peirce’s Semiotics Study of the Chronicle of Devotion Painting of Agus Putu Suyadnya. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8527>
- Yashilva, W. (2024, May 28). *Indonesia Menduduki Peringkat Kedua dengan Populasi Muslim Terbanyak di Dunia - GoodStats Data*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-menduduki-peringkat-kedua-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia-HP1S0>
- Zulhazmi, A. Z. (2022). Comics, Da’wa, and the Representation of Religious Moderation. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 193–220. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i2.6136>